

PUISI PUTRA

GUGUR

Karya W.S. Rendra

la merangkak
di atas bumi yang dicintainya
Tiada kuasa lagi menegak
Telah ia lepaskan dengan gemilang
pelor terakhir dari bedilnya
Ke dada musuh yang merebut kotanya.

la merangkak
di atas bumi yang dicintainya
la sudah tua
luka-luka di badannya.

Bagai harimau tua
susah payah maut menjeratnya
Matanya bagai saga
menatap musuh pergi dari kotanya.

Sesudah pertempuran yang gemilang itu
lima pemuda mengangkatnya
di antaranya anaknya
la menolak
dan tetap merangkak
menuju kota kesayangannya
la merangkak
di atas bumi yang dicintainya.

Belum lagi selusin tindak
maut pun menghadangnya.
Ketika anaknya memegang tangannya
ia berkata :
"Yang berasal dari tanah
kembali rebah pada tanah.
Dan aku pun berasal dari tanah
tanah Ambarawa yang kucinta
Kita bukanlah anak jadah
Kerna kita punya bumi kecintaan.
Bumi yang menyusui kita
dengan mata airnya.
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.
Bumi kita adalah kehormatan.
Bumi kita adalah jiwa dari jiwa.
la adalah bumi nenek moyang.
la adalah bumi waris yang sekarang.
la adalah bumi waris yang akan datang.
Hari pun berangkat malam
Bumi berpeluh dan terbakar
Kerna api menyala di kota Ambarawa.

Orang tua itu kembali berkata:
"Lihatlah, hari telah fajar!

Wahai bumi yang indah,
kita akan berpelukan buat selama-lamanya!
Nanti sekali waktu
seorang cucuku
akan menancapkan bajak
di bumi tempatku berkubur
kemudian akan ditanamnya benih
dan tumbuh dengan subur
Maka ia pun berkata:
“Alangkah gembur tanah di sini!
Hari pun lengkap malam
ketika ia menutup matanya

PUISI PUTRI

KEMBALI TAK ADA SAHUTAN DI SANA

Karya Abdul Hadi WM

Kembali tak ada sahutan di sana
Ruang itu bisu sejak lama
dan kami gedor terus pintu-pintunya
Hingga runtuh dan berderak
menimpa tahun-tahun penuh kebohongan
dan teror yang tak henti-hentinya
Hingga kami tak bisa tinggal lagi di sana
memerah keputusan dan cuaca

Demikian kami tinggalkan janji-janji
gemerlap itu dan mulai bercerai-berai
Lari dari kehancuran yang satu ke kehancuran lainnya
Bertikai memperebutkan yang tak pernah pasti dan ada
Dari generasi ke generasi
Menenggelamkan rumah sendiri
ribut tak henti-henti
Hingga kautanyakan lagi padaku
Penduduk negeri damai macam apa
kami ini raja-raja datang dan pergi
seperti sambaran kilat dan api
Dan kami bangun kota kami dari beribu mati.

Tinggi gedung-gedungnya di atas jurang
dan tumpukan belulang
Dan yang takut mendirikan menara sendiri
membusuk bersama sepi

Demikian kami tinggalkan janji-janji gemerlap itu
dan matahari 'kan lama terbit lagi